

**Wawasan Kebinekaan Global Pada Anak Usia Dini di Ternate**

**Radjiman Ismail**

Institut Agama Islam Negeri Ternate

Email: [radjimanismail@iain-ternate.ac.id](mailto:radjimanismail@iain-ternate.ac.id)

---

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:

Diterima: 29 Juli 2021

Direvisi: 9 Agustus 2021

Dipublikasikan: Agustus 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.7421891

---

**Abstract:**

*This study aims to provide an understanding of global diversity insights for early childhood. The research method using phenomenology. Data collection techniques using observation. Data analysis technique using descriptive analysis. The research sample is Early Childhood Education students in the Ternate region. It is important to give an understanding of global diversity to early childhood so that in the future they can live side by side with other humans, either from their own cultural area or from other cultures. Global diversity is a necessity so it cannot be denied. Schools must be able to prepare children to be able to communicate and understand other people's cultures so they can live in harmony. The research process uses culture cards. This card contains pictures of traditional houses, traditional clothes, dances, which come from all over Indonesia. When the student receives the card, opens and mentions the origin of the image obtained. The results of the study show that children can understand other people's cultures through traditional houses, traditional clothing, and regional dances. Research concludes that learning through culture cards is effectively used to develop understanding of other cultures.*

**Keywords:** *Insight Into Global Diversity, Cultural Cards, Early Childhood*

---

**PENDAHULUAN**

Perkembangan dan pertumbuhan teknologi digital seperti dua mata pedang. Pada satu sisi memberi kemanfaatan, tetapi pada sisi lain juga membawa dampak negatif. Teknologi digital memberi kemudahan memberi

infirmasi, komunikasi, media, dan sumber pembelajaran. Media digital juga memberi informasi tentang budaya, nilai, norma, yang mungkin kurang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Siswa melalui dunia digital dapat mengetahui perkembangan dan

pertumbuhan di dalam dan luar negeri. Teknologi digital merupakan kondisi paradoks. Pemanfaatan teknologi di dalam pembelajaran harus benar-benar dilakukan secara selektif.

Penguatan dan penumbuhan karakter pada era revolusi industri 4.0 merupakan keniscayaan. Karakter yang kuat sejak usia dini merupakan salah satu daya saring terhadap informasi yang kurang sesuai dan diragukan kebenarannya. Kondisi ini juga dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud) dengan mencanangkan enam Profil Karakter Pancasila. Keenam profil tersebut yaitu, Bertakwa, dan Beriman Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kebinekaan Global, Gotong Royong, Berpikir Kritis, Mandiri dan Kreatif.

Kebinekaan global merupakan salah satu dari enam karakter Pancasila yang memiliki relevansi dengan kondisi saat sekarang ini. Interaksi sosial tidak hanya dilakukan melalui tatap muka, tetapi lebih banyak dengan menggunakan media teknologi, seperti gawai. Pada satu sisi, siswa harus tetap menjadi pribadi yang memiliki nilai karakter Pancasila, tetapi pada sisi lain harus memiliki wawasan global. Pembelajaran di sekolah harus dapat memadukan kondisi yang berbeda ini. Kebinekaan global dapat dicapai melalui pembelajaran multicultural. Pembelajaran ini bertujuan untuk dapat hidup di dalam perbedaan. Santrock di 2002 mengutip pernyataan Leong menjelaskann bahwa pluralism is the coexistence of distinct ethnic an cultural groups in the same society. Individuals who adopt a pluralistic stance usually advocate that cultural difference be maintained and appreciated [Santrock John W, 2002].

Kebinekaan global dapat berhasil dengan baik jika setiap siswa mampu menghargai dan hidup berdampingan dengan budaya yang berbeda. Wawasan kebinekaan global dapat terbentuk dan menjadi karakter jika dalam pembelajaran dikembangkan pengetahuan tentang multicultural. Woolfolk di 2007 mengutip pernyataan Bank & Bank yang menjelaskan multicultural education is one respon to the increasing diversity of the school population as well as to the growing demand for equity for all groups [Woolfolk, Anita: 2007]. Perbedaan budaya merupakan keniscayaan karena salah satu budaya terbentuk karena perbedaan secara geografis dan demografis.

Penguatan karakter Pancasila dapat berhasil dengan baik jika konsep tentang kebinekaan global merupakan bagian dari kurikulum yang diajarkan. Lickona di 2012 menjelaskan tentang sebuah kurikulum yang tidak mendoktrin anak-anak, tetapi memberikan kebebasan untuk dapat berpikir untuk dapat memperhatikan orang lain, dan lebih pantas [Lickona, Thomas: 2012]. Pembelajaran ini jelas memiliki tujuan agar siswa memiliki rasa empati, simpati, dan toleransi. Ketiga sikap ini dapat menerima perbedaan dalam keragaman. Sikap toleransi, empati, dan simpati, penting dimiliki oleh anak Indonesia karena kemajemukan budayanya. Sekolah di Indonesia ada yang mengembangkan kurikulum berbasis multicultural. Penelitian tentang pelaksanaan kurikulum multicultural dilakukan oleh As'aril Muhajir, Ngainun Naim, Agus Zaenul Fitri, dan Asrop Safi'i dengan judul "Approach to the Development of Multicultural Education Curriculum in Darul Hikmah Modern Islamic Boarding

School Tulungagung, Indonesia.” Hasil penelitian menunjukkan pengembangan pengetahuan dan sikap multicultural dilakukan melalui pembelajaran di kelas atau kokurikuler dan pembelajaran di luar kelas, atau ekstrakurikuler. Siswa mendapatkan pengetahuan tentang multikultural secara baik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga, dan masyarakat [As’aril Muhajir dkk:2020].

Penguatan wawasan kebinekaan global sejak usia dini penting, agar pelajar memiliki kemampuan dalam berinteraksi sosial tidak hanya di lingkungan tempat tinggal, tetapi juga secara global. Interaksi yang dilakukan merupakan keniscayaan melampui lintas budaya, agama, adat istiadat, dan juga tingkatan sosial di masyarakat. Anak sejak dini diajarkan untuk dapat menerima perbedaan baik yang ada lingkungan tempat tinggal, lingkungan nasional, maupun global. Interaksi ini pada masa mendatang dapat dilakukan melalui tatap muka dengan bantuan media digital. Siswa yang memiliki karakter wawasan global diharapkan mampu untuk berinteraksi secara global. Dengan demikian, wawasan kebinekaan global juga memberi dampak terhadap kemampuan atau kompetensi dalam melakukan interaksi sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Tjipto Sumadi dan Acep Rsudi Casmana dengan judul “*The Importance of Social Competences Transformation towards Early Age Children in Jakarta*,” Penelitian ini mengukur kemampuan anak usia dini terhadap kompetensi social yang dimiliki. Hasil penelitian menunjukkan anak usia dini mampu melakukan interaksi social dengan baik melalui aktivitas yang diberikan dan dikondisikan oleh guru. Ada beberapa

indicator yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini terhadap wawasan kebinekaan global, yaitu anak yang dikategori memiliki kompetensi sosial yang baik adalah yang memiliki kemampuan mendengar orang lain, serta mau menerima orang-orang di sekitar secara baik [Sumadi : 2020].

Interkasi social memiliki peran penting dalam upaya untuk menumbuhkan wawasan kebinekaan global anak usia dini. Anak melalui interaksi social dapat mengenal budaya yang berbeda, baik dari segi bahasa, adat istiadat, kelas social, maupun etnis. Anak melalui interaksi social dapat saling menghargai dan menghormati perbedaan tersebut. Mereka dapat hidup berdampingan dalam perbedaan

## **METHODS**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan berkebinekaan global pada anak usia dini. Penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Teknik pengambilan data dengan menggunakan pengamatan, dan observasi. Teknik analisis data dengan menggunakan statistik nonparametrik, yaitu menggabungkan dua jenis data kualitatif dan kuantitatif, tanpa menguji hipotesis. Subjek penelitian sebanyak 20 anak usia dini kelas B. Langkah-langkah teknik pengambilan data dan analisis data seperti terlihat pada alur bagan berikut ini.

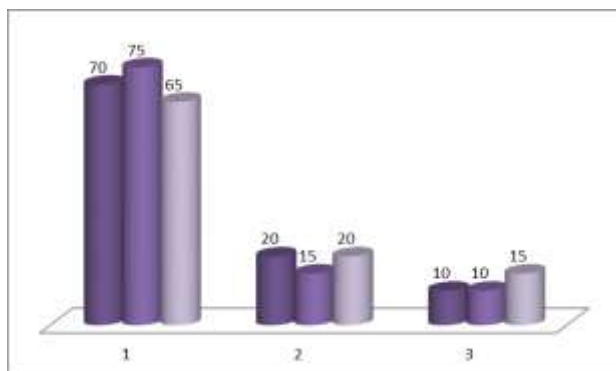
Kemampuan wawasan kebangsaan diukur dengan menggunakan empat elemen, yang terbagi menjadi Sembilan indicator. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan pengamatan dan observasi terhadap anak usia dini. Lembar observasi dan pengamatan dengan menggunakan skala Likert yaitu, Baik,

Cukup, dan Kurang. Baik = 3 bintang, Cukup = 2 bintang, dan Kurang = 1 bintang.

## RESULTS & DISCUSSION

Pembelajaran tentang wawasan berkebinekaan global pada anak usia dini dilaksanakan selama satu tema, yaitu sebulan. Pada akhir tema dilakukan pengambilan data melalui observasi dan pengamatan. Ada empat elemen atau aspek yang diamati, yaitu (1) mengenal dan menghargai budaya; (2) komunikasi dan interaksi antar budaya; (3) refleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan; dan (4) berkeadilan social.

Pada aspek pertama, mengenal dan menghargai budaya berdasarkan hasil penelitian dan perolehan data pada setiap aspek, dapat dijelaskan sebagai berikut.

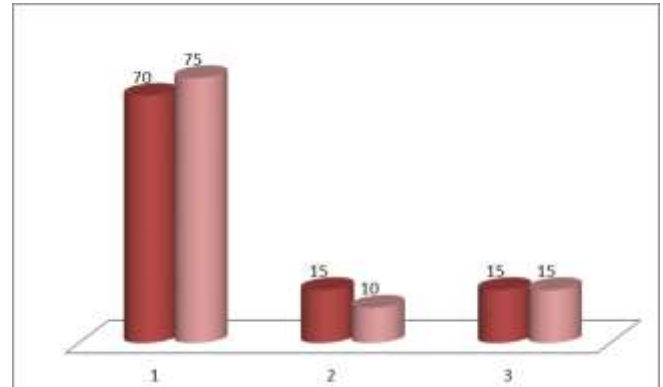


Gambar 1. Grafik aspek mengenal dan menghargai budaya anak usia dini di kota Ternate

Pada aspek mengenal dan menghargai budaya, terdapat tiga indikator yang dinilai, yaitu; (1) membedakan pakaian adat, sebanyak 70% anak dapat membedakan dengan kategori Baik, 20% pada kategori Cukup, dan 10% pada kategori Kurang; (2) membedakan tari tradisional, sebanyak 75% anak dapat membedakan dengan kategori Baik, 15% dengan kategori Cukup, dan 10% dengan

kategori Kurang; (3) mengenal makanan tradisional, sebanyak 65% anak dapat membedakan dengan kategori Baik, 20% dengan kategori Cukup, dan 15% dengan kategori Kurang.

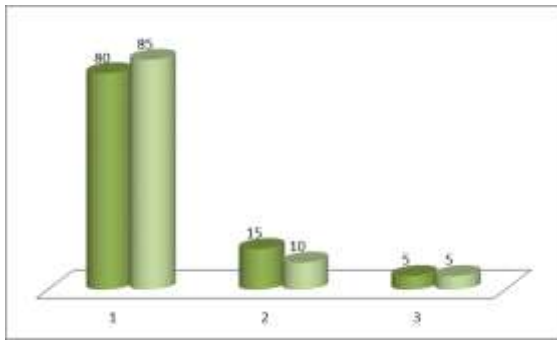
Pada aspek kedua yaitu komunikasi dan interaksi antar budaya, berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil penelitian dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini.



Gambar 2. Grafik aspek komunikasi dan interaksi antar budaya anak usia dini di kota Ternate

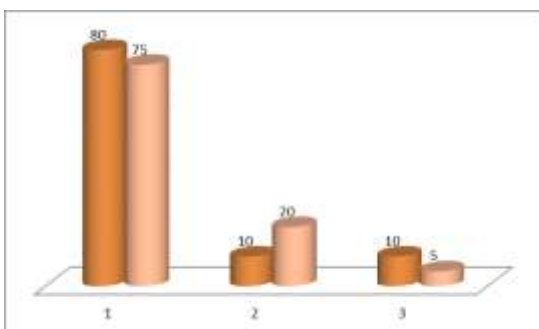
Ada dua indikator yang diukur pada aspek ini, yaitu; (1) menyanyi lagu daerah, sebanyak 70% anak dengan kategori dapat menyanyikan lagu daerah dengan Baik, 15% dengan kategori Cukup, dan sebanyak 15% dengan kategori Kurang; (2) menceritakan kembali cerita rakyat, sebanyak 75% anak dapat menceritakan kembali cerita yang didengarnya dengan kategori Baik, sebanyak 10% dengan kategori Cukup, dan sebanyak 15% dengan kategori Kurang.

Pada aspek ketiga dari wawasan kebinekaan global yang diukur adalah refleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut.



*Gambar 3. Grafik aspek refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan anak usia dini di kota Ternate*

Pada aspek ini, terdiri dari dua indikator, yaitu; (1) Mencerita pengalaman sehari-hari, sebanyak 80% anak dapat menceritakan kembali pengalaman sehari-hari dengan kategori Baik, sebanyak 15% dengan kategori Cukup, dan sebanyak 5% dengan kategori Kurang; (2) menceritakan kembali apa yang didengarnya, sebanyak 85% dengan kategori Baik, 10% dengan kategori Cukup, dan sebanyak 5% dengan kategori Kurang. Pada aspek keempat dari wawasan berkebinekaan global adalah berkeadilan social. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data sebagai berikut.



*Gambar 4. Grafik aspek berkeadilan social anak usia dini di kota Ternate*

Pada aspek ini terdapat dua indikator, yaitu; (1) saling menghargai dalam aktivitas pembelajaran, sebanyak 80% anak dapat menghargai dengan kategori Baik, sebanyak 10% dengan kategori Cukup, dan sebanyak 10%

dengan kategori Kurang; (2) menerima perbedaan di kelas, sebanyak 75% anak dapat menerima perbedaan dengan kategori Baik, sebanyak 20 anak pada kategori Cukup, dan sebanyak 5% dengan kategori Kurang.

Ternate merupakan kota terbuka bagi pendatang sejak ratusan tahun silam. Bangsa Portugis datang ke Ternate dan diikuti oleh Negara-negara Eropa lainnya, untuk melakukan perdagangan dengan masyarakat. Rempah-rempah merupakan komoditi yang dicari oleh bangsa Eropa. Cengkeh, lada, kopi, serta kenari, merupakan komoditas yang diperdagangkan oleh masyarakat Ternate ke pada pedagang Eropa. Interaksi social masyarakat dengan warga dunia yang berbeda suku, ras, agama, dan juga etnis merupakan hal biasa bagi masyarakat Ternate. Pada tahun 1970an pemerintah Indonesia melakukan program transmigrasi. Pada program ini berdatangan pula masyarakat dari suku lain seperti, Jawa, Bali, dan juga lainnya berdatang ke Ternate dan mereka banyak mendiami wilayah di pulau Halmahera. Masyarakat pendatang hidup berdampingan dengan perbedaan, merupakan hal biasa. Ini merupakan salah satu penelitian ini anak memiliki wawasan kebinekaan global baik.

Kondisi lingkungan juga mendukung terhadap keberhasilan penelitian ini. Di Ternate anak yang bersekolah bercampur dari suku-suku yang ada di Indonesia. Mereka berbaur pada aktivitas pembelajaran tanpa membedakan suku, agama, ras, jenis kelamin, etnis, dan juga kelas social. Mereka berdampingan untuk belajar bersama tanpa adanya sekat diskriminasi, baik social, budaya, maupun fisik dan psikis. Nilai-nilai kebinekaan telah ditanamkan tidak

hanya melalui pembelajaran yang terstruktur tetapi juga melalui pembiasaan sehari-hari. Anak-anak di daerah Ternate telah mengalami dan berdampingan hidup dengan orang yang berbeda budaya. Anak-anak telah memahami dan mengenal budaya yang berbeda. Ormord (2008) menjelaskan bahwa budaya bukanlah sebuah entitas statis. Justru budaya terus berubah sepanjang waktu sejalan dengan terserapnya ide-ide, inovasi, dan cara-cara berpikir baru, terutama ketika bersinggungan dengan budaya lain. Lebih jauh lagi, terdapat variasi besar dalam sikap dan perilaku pada suatu budaya tertentu; seorang anggota bisa saja mengadopsi beberapa budaya dan praktik sosial, namun menolak yang lainnya. Budaya senantiasa akan mengikuti perkembangan zaman, sehingga wawasan kebinekaan global menjadi keniscayaan untuk senantiasa diberikan baik melalui pembelajaran atau aktivitas lainnya.

Keberhasilan penelitian ini tidak lepas dari penggunaan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak. Pemilihan dan penentuan pendekatan juga mempertimbangkan materi yang diberikan kepada anak. Snowman dan Biehler (2006) menjelaskan bahwa meaningful learning, then, occurs when people create new ideas, or knowledge, (rules and hypotheses that explain thing) from exiting information (for example, facts, concepts, and procedures). To solve a problem we have to search, our memory for information that can be used to fashion a solution. Using information can mean experimenting, questioning, reflecting, discovering, inventing, and discussing [Jack:2006]. Guru setiap selesai melakukan pembelajaran tentang wawasan kebinekaan, mengajak anak

untuk berdiskusi terhadap topic yang telah dipelajari. Guru memberikan pengalaman belajar melalui media yang digunakan. Pada setiap akhir pembelajaran, guru melakukan refleksi. Anak melalui refleksi yang dilakukan dapat mengungkapkan pengalaman kebinekaan yang pernah dialami.

Wawasan kebinekaan global tidak hanya memberi pengetahuan terhadap keragaman dan kekayaan budaya, tetapi yang lebih penting adalah membangun dan mengembangkan karakter sesuai dengan norma-norma Pancasila sebagai ideology bangsa. Budaya merupakan media untuk membentuk karakter dan moral anak sejak dini. Efland di 2002 mengutip pendapat dari Vygotsky menyatakan bahwa learning occurs in a social context, and knowledge and development are largely dependent on the social context in which these processes occurs. when educational environments open zones of proximal development, there is mediation between the thought of two or more people, the shared perspectives of teacher and pupil. Sekolah merupakan ekosistem yang efektif untuk mengembangkan nilai-nilai karakter sejak usia dini. Pengembangan wawasan kebinekaan global dapat dilakukan melalui pembelajaran di ruang-ruang kelas, atau melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kedua kegiatan ini dapat bersinergi.

Pengembangan wawasan kebinekaan global komunikasi antar budaya menjadi keniscayaan. Teknologi komunikasi memudahkan orang untuk melakukan komunikasi dengan orang yang memiliki perbedaan budaya. Komunikasi antar budaya penting untuk memperhatikan symbol dan makna budaya. Setiap wilayah budaya memiliki makna dan symbol budaya yang

berbeda. Hasil penelitian menunjukkan komunikasi antar budaya yang dilakukan anak usia dini wilayah Ternate dengan kategori baik, hal ini menunjukkan adanya kemampuan dan keinginan anak untuk dapat berkomunikasi dengan teman yang berbeda budaya sangat baik.

Pengkondisian komunikasi antar budaya dengan memperhatikan makna dan symbol budaya yang berbeda sejalan dengan konsep yang dikembangkan oleh Vygotsky. Slavin di 2008 menjelaskan bahwa ada dua gagan utama dari Vygotsky yaitu perkembangan intelektual dapat dipahami hanya dari sudut konteks historis dan budaya yang dialami oleh anak-anak dan dia percaya bahwa perkembangan bergantung pada sistem tanda yang ada bersama masing-masing orang ketika mereka bertumbuh; simbol-simbol yang diciptakan budaya untuk membantu orang berpikir, berkomunikasi, dan memecahkan masalah, misalnya bahasa, sistem menulis, atau sistem berhitung suatu budaya. Vygotsky percaya setiap budaya di lingkungan anak atau siswa dapat menjadi media dan sumber pembelajaran untuk meningkatkan wawasan kebinekaan global. Setiap budaya yang berbeda menyimpan bermacam-macam makna, simbol, dan nilai yang dapat dijadikan sebagai cara melakukan komunikasi budaya secara baik dan benar. Komunikasi budaya secara baik dan benar dapat menghindari adanya stereotype budaya yang sering menimbulkan persoalan dan gesekan budaya.

Komunikasi antar budaya juga melibatkan proses-proses social antara individu satu dengan individu lainnya. Interaksi social inilah yang menjadikan wawasan kebinekaan global dapat terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan

perubahan zaman. Perbedaan budaya dapat ditengahi melalui interaksi social sehingga kedua belah pihak dapat saling memahami budayanya. Mead di 2018 menjelaskan bahwa proses sosial, yang melibatkan komunikasi, sedikit banyak bertanggung jawab terhadap munculnya objek-objek baru dalam ranah pengalaman organisme-organisme individu yang diimplementasikan dalam proses tersebut. Hal ini menunjukkan adanya interaksi timbal balik antara satu objek dengan objek lainnya. Pada pembelajaran literasi budaya hal ini penting karena menunjukkan interaksi stimulus respon sehingga adanya interaksi pembelajaran terjadi.

Komunikasi antar budaya dapat pula memunculkan objek-objek baru yang dapat diahami oleh kedua belah pihak. Objek baru ini dapat berupa akulturasi budaya satu dengan budaya lainnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa budaya terbentuk adanya proses interaksi antara individu atau kelompok satu dengan kelompok lainnya. Pada kurun waktu mendatang bukan tidak mungkin budaya baru akan lahir melalui media digital. Pada saat sekarang ini budaya baru juga telah muncul akibat perkembangan digital, yaitu aktivitas berbelanja, berkomunikasi, belajar, dan sejenisnya. Budaya digital yang tidak memerlukan tatap muka sering terjadi adanya gerusan budaya terutama pada bahasa dan sopan santun. Komunikasi melalui bahasa tulis sering tata karma dan sopan santun sedikit hilang pada generasi milenial. Untuk itu sejak dini penting diajarkan kepada anak bahwa teknologi digital hanya sebagai media komunika, sopan santun dan tata karma tetap harus dijaga.

Bahasa yang dipergunakan oleh individu dalam melakukan komunikasi menunjukkan tingkat kecerdasan

seseorang. Kecerdasan dapat diukur melalui kemampuan memiliki dan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi. Vygotsky di 2009 menjelaskan bahwa *emphasize the role of speech and verbal thinking in the formation of the new psychological structure in the transformations from direct, innate, natural forms and methods of behavior to mediated, artificial mental functions that develop in the process of cultural development.* Penggunaan bahasa yang baik dan benar dapat membantu anak dalam mengembangkan potensi diri sesuai dengan budayanya. Pada bahasa ibu sering menggunakan bahasa verbal yang berbeda ketika melakukan komunikasi dengan teman sebaya, orang tua, atau orang lain yang dituakan. Kekayaan bahasa pada setiap etnis sebagai bahasa ibu pada prinsipnya juga mengajarkan anak sejak dini untuk menguasai bermacam-macam jenis bahasa dan peruntukannya.

Media digital saat sekarang ini menjadi interaksi antar budaya antara individu dengan individu lainnya. Media digital menyajikan semua kebutuhan manusia. Di dalam media digital terdapat konten yang memberi dampak negative tetapi juga dampak positif. Penggunaan media digital secara bijak menjadi keniscayaan. Pendampingan terhadap anak sejak dini dalam penggunaan media digital berperan untuk meminilisir seminimal mungkin dampak negatif. Hergenahn dan Olson di 2018 mengutip pernyataan dari Bandura bahwa model merupakan segala sesuatu yang menyampaikan informasi. Koran, televise, film, merupakan model. Media ini sering digunakan oleh anak untuk meniru perilaku yang ada di dalamnya.

Pendekatan pembelajaran dengan menggunakan etnopedagogi dapat

diterapkan sebagai salah satu dari pendekatan yang ada. Hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan etnopedagogi efektif dilakukan. Agus Dudung melakukan penelitian dengan judul “ *Ethnopedagogy Integration to Mobile Learning for Improving Student Learning Achievement in Remote Areas* (Jurnal).” Pada penelitian menggunakan metode riset dan pengembangan dengan pendekatan etnopedagogi. Pada penelitian dikembangkan media pembelajaran dengan menggunakan gawai. Materi pembelajaran merupakan hasil kebudayaan di mana siswa tersebut tinggal. Nilai-nilai yang terdapat pada kebudayaan tersebut dikembangkan menjadi materi pembelajaran sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai tersebut untuk kehidupan sehari-hari.

Wawasan kebinekaan global tidak dapat lepas dari penggunaan media digital untuk menyampaikan pesan secara cepat dan akurat. Filterisasi melalui penguatan dan pengembangan wawasan kebinekaan global merupakan keniscayaan yang harus diajarkan sejak usia dini. Anak diberikan keterampilan agar dapat menyaring informasi yang sesuai dengan budaya dan nilai-nilai Pancasila. Tolok ukur interaksi budaya yang berhasil adalah terpeliharanya karakter Pancasila pada anak, tetapi dapat mengikuti perkembangan dan pemikiran sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan zaman. Setiap anak akan hidup pada masa mendatang yang penuh dengan tantangan, terutama kemajuan teknologi digital. Anak sejak dini diajarkan memanfaatkan teknologi untuk kepentingan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Wawasan kebinekaan global tidak hanya membahas tentang budaya, tetapi juga tentang keadilan social. Aspek ini penting menjadi bagian tak



terpisahkan dari wawasan kebinekaan, karena keadilan social merupakan kesetaraan bagi setiap individu tanpa memandang ras, agama, suku, jender, dan kelas social. Setiap orang berhak mendapatkan keadilan sesuai dengan tanggung jawabnya. Keadilan social menjadi penting untuk diajarkan pada anak sejak dini sehingga ketika dewasa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah merupakan ekosistem yang dapat menciptakan lingkungan setiap anak dapat mempraktikkan aspek keadilan social. Pada konteks sibjek penelitian, keadilan social dilakukan dengan memberi kesempatan kepada setiap anak untuk aktif dalam pengambilan keputusan, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar. Setiap anak diberikan untuk mengembangkan inisiatif dalam kelompok.

Aspek keadilan social memberi dampak terhadap rasa percaya diri anak karena dapat mengemukakan inisiatif dan berperan aktif dalam pengambilan keputusan di kelas. Schultz dan Schultz di 2015 menjelaskan bahwa riset Bandura menunjukkan keyakinan kita terhadap level Self-efficacy kita memengaruhi banyak aspek dalam hidup kita. Misalnya, orang-orang yang memiliki Self-efficacy tinggi cenderung mendapatkan nilai yang lebih baik, mempertimbangkan lebih banyak kemungkinan karir, memiliki kesuksesan pekerjaan yang lebih besar, menetapkan tujuan pribadi yang lebih tinggi, dan memiliki kesehatan fisik dan mental yang lebih baik daripada orang-orang yang memiliki Self-efficacy rendah.

Pembelajaran wawasan berkebinekaan global merupakan media bagi anak untuk mengembangkan potensi melalui budaya untuk dapat

hidup berdampingan dengan orang lain secara damai. Keragaman dan kekayaan budaya Indonesia atau mancanegara merupakan modal untuk saling memahami perbedaan yang ada. Perbedaan budaya, agama, ras, jender, kelas social, senantiasa akan tetap ada karena hal tersebut merupakan keniscayaan. Individu-individu yang mampu beradaptasi mengikuti perubahan zaman merupakan individu yang akan bertahan. Penguatan wawasan kebinekaan global merupakan salah satu upaya untuk membekali anak sejak dini untuk dapat melakukan adaptasi dengan perubahan dan kebutuhan zaman. Bangsa yang akan tetap bertahan jika warga negaranya mampu untuk beradaptasi dengan baik. Adaptasi membutuhkan cara berpikir terbuka, inovatif, dan kreatif. Teknologi digital menjadi sekat-sekat Negara secara territorial dan geografis menjadi semakin sempit. Seorang individu merupakan warga Negara dari suatu bangsa, tetapi sekaligus menjadi warga dunia.

## CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut; (1) anak memiliki kemampuan membedakan dan menghargai budaya orang lain dengan sangat baik; (2) anak memiliki kemampuan komunikasi dan interaksi antar budaya dengan sangat baik; (3) anak memiliki kemampuan melakukan refleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan dengan sangat baik; dan (4) anak memiliki kemampuan dan melaksanakan sikap berkeadilan social pada saat proses pembelajaran berlangsung

## REFERENCES

- As'aril Muhajir, Ngainun Naim, Agus Zaenul Fitri, dan Asrop Safi'I, "Approach to the Development of Multicultural Education Curriculum in Darul Hikmah Modern Islamic Boarding School Tulungagung, Indonesia." *Universal Journal of Educational Research* 8(5); (2020). pp. 1842-1847
- Cahyana1, Ucu, Yuli Rachmawati1, Maria Paristiowati1, Sasmoko2, Ahman, Jujuk Ferdianto, Agus Dudung, "Ethnopedagogy Integration to Mobile Learning for Improving Student Learning Achievement in Remote Areas", *Universal Journal of Educational Research* 8(5): 1687-1697, 2020,
- Efland, Arthur D. 2002. *Art and Cognition Integrating the Visual Arts in the Curriculum*, New York: Teachers College.
- Hergenhahn, B.R., Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, Singapore, Pearson Education.
- Jack, Snowman, Robert Biehler, 2006. *Psychology Applied to Teaching*, Boston, Houghton Mifflin Company.
- Kozulin, Alex, Boris Gindis, Vladimir S. Ageyev, & Suzanne M. Miller, *Vygotsky's Educational Theory in Cultural Context*, Cambridge University Press, Cambridge, (2009).
- Lickona, Thomas. 2012. *Education for Education How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York, New York Times.
- Mead, George Herbet, *Mind, Self, and Society*, University of Chicago, Chicago, (2015)
- Ormrod, Jeanne Ellis, *Educational Psychology: Developing Learners*, Pearson, Boston, (2008).
- Santrock John W. 2002. *Life-Span Development*, Boston, McGraw-Hill Woolflok, Anita. 2007. *Educational Psychology*, Boston, Pearson.
- Schultz, Duane P. & Sydney Ellen Schultz, *A History of Modern Psychology*, Thomson Wadsworth, Singapore, (2015)
- Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*, Pearson Education, Inc, Boston, (2006).
- Sumadi, Tjipto, Acep Rsudi Casmana, "The Importance of Social Competences Transformation towards Early Age Children in Jakarta," *Universal Journal of Educational Research* 8(5): 1991-1996, 2020